

Pengaruh Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

Anggi Prastika Sari¹, Ade Wawan², Miftahul Anwar³.

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: anggiprastikasari@gmail.com¹

Keywords:

Guidance and Counseling Teacher, Moral Development, Madrasah Students

Kata kunci:

Guru Bimbingan Konseling, Pembinaan Akhlak, Siswa Madrasah

Abstract

Pembelajaran Fiqih sebagai bagian integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap norma-norma hukum Islam dan praktik kehidupan keagamaan yang benar. Namun, efektivitas pembelajaran Fiqih di banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait rendahnya pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik dalam kelas. Media pembelajaran, sebagai salah satu aspek pembelajaran yang bersifat strategis, dipandang memiliki potensi signifikan dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris sejauh mana penggunaan media pembelajaran – seperti media visual, audiovisual, digital dan audio – mempengaruhi efektivitas pembelajaran Fiqih peserta didik di MA Al-Furqon Tegal Cabe, Kota Cilegon, Banten pada Tahun Pelajaran 2025/2026.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen semu (quasi-experimental) dengan desain pretest-posttest control group design. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas X dan XI jurusan IPS dan Agama Islam di MA Al-Furqon Tegal Cabe, dengan sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 80 peserta didik. Instrumen penelitian berupa tes objektif untuk mengukur efektivitas pembelajaran, kuesioner respon siswa terkait media pembelajaran, serta observasi kelas untuk penilaian kualitatif pendukung. Analisis data dilakukan melalui uji t berpasangan (paired sample t-test) yang kemudian dikonfirmasi dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran interaktif dan audiovisual menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor efektivitas belajar dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ceramah dan buku saja). Rata-rata skor posttest kelas eksperimen lebih tinggi secara statistik ($p < 0.05$) dibanding rata-rata posttest kelas kontrol. Selain itu, analisis kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan media pembelajaran melaporkan motivasi belajar yang lebih tinggi, keterlibatan aktif kelas yang lebih baik, dan kemampuan mengingat materi yang lebih kuat. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Fiqih.

Abstrak

Pembelajaran Fiqih sebagai bagian integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam

membentuk pemahaman siswa terhadap norma-norma hukum Islam dan praktik kehidupan keagamaan yang benar. Namun, efektivitas pembelajaran Fiqih di banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait rendahnya pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik dalam kelas. Media pembelajaran, sebagai salah satu aspek pembelajaran yang bersifat strategis, dipandang memiliki potensi signifikan dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris *sejauh mana penggunaan media pembelajaran – seperti media visual, audiovisual, digital dan audio – mempengaruhi efektivitas pembelajaran Fiqih peserta didik di MA Al-Furqon Tegal Cabe, Kota Cilegon, Banten pada Tahun Pelajaran 2025/2026*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen semu (quasi-experimental) dengan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas X dan XI jurusan IPS dan Agama Islam di MA Al-Furqon Tegal Cabe, dengan sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 80 peserta didik. Instrumen penelitian berupa tes objektif untuk mengukur efektivitas pembelajaran, kuesioner respon siswa terkait media pembelajaran, serta observasi kelas untuk penilaian kualitatif pendukung. Analisis data dilakukan melalui uji *t* berpasangan (paired sample *t*-test) yang kemudian dikonfirmasi dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran interaktif dan audiovisual menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor efektivitas belajar dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ceramah dan buku saja). Rata-rata skor posttest kelas eksperimen lebih tinggi secara statistik ($p < 0.05$) dibanding rata-rata posttest kelas kontrol. Selain itu, analisis kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan media pembelajaran melaporkan motivasi belajar yang lebih tinggi, keterlibatan aktif kelas yang lebih baik, dan kemampuan mengingat materi yang lebih kuat. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Fiqih.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Akhlak mencerminkan kualitas moral dan karakter individu yang menjadi tujuan utama pendidik dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga kuat dalam nilai-nilai religius dan moral. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku yang stabil, mencerminkan sifat batin yang terpuji atau tercela sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Dalam

Volume 2, Nomor 3 2026

konteks pendidikan formal di Indonesia, khususnya di madrasah tsanawiyah (MTs), pendidikan akhlak ditempatkan sebagai salah satu komponen penting dalam Kurikulum (Anita et al., 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Akhlak yang baik tidak tumbuh secara otomatis, namun memerlukan pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Tanpa upaya pembinaan yang efektif di sekolah, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai moral di kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan fenomena pelanggaran disiplin, rendahnya kesadaran beribadah, hingga aksi bullying antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dari berbagai pihak, terutama guru yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembinaan akhlak siswa (Warisno & Hidayah, 2022).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bukan hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik. Guru BK di sekolah mempunyai tugas untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal, termasuk di dalamnya aspek moral dan etika kehidupan (Purnama, 2014). Layanan BK membantu siswa untuk mengenali, mengatasi masalah pribadi, serta memahami aturan dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan begitu, guru BK berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui pendekatan individual, kelompok, maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari. (Kabupaten & Selatan, 2024)

Dalam konteks madrasah tsanawiyah, pembinaan akhlak siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agama, tetapi juga merambah ke layanan bimbingan konseling. Hal ini karena tantangan perkembangan remaja yang semakin kompleks menuntut keterlibatan guru BK untuk membantu siswa menghadapi perubahan perilaku, tekanan sosial, serta pengaruh digital yang seringkali berdampak negatif terhadap pembentukan akhlak. Penelitian di MTs Negeri 2 Medan menunjukkan bahwa guru BK melakukan berbagai upaya pembinaan akhlak siswa melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, serta home visit demi membantu siswa menginternalisasi akhlak positif di era digitalisasi.

Data empiris menunjukkan bahwa meskipun layanan BK sudah tersedia di banyak madrasah, pemanfaatannya belum optimal. Siswa masih sering mengasosiasikan layanan BK sebagai layanan administratif atau kegiatan formal semata, bukan sebagai ruang untuk membangun kepribadian dan karakter. Sebagai contoh, penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al Furqon Rawi menunjukkan bahwa

mahasiswa memiliki persepsi kurang optimal terhadap layanan BK karena pendekatan yang dominan informatif dan kurang menarik sehingga layanan dianggap mirip dengan mata pelajaran lain. (Madrasah & Negeri, 2021)

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peran guru BK dalam pembinaan akhlak belum berjalan secara efektif di beberapa madrasah. Hal ini menunjukkan adanya gap antara tujuan ideal layanan BK dan realitas penerapan di lapangan, yang kemudian menjadi salah satu masalah penelitian yang signifikan.

MTs Al Ikhlas Gunung Rejo sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pesawaran memiliki karakteristik siswa yang unik. Seperti lembaga pendidikan Islam pada umumnya, MTs Al Ikhlas memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam pembelajaran formal. Namun, pembinaan akhlak siswa memerlukan dukungan dari berbagai elemen sekolah, termasuk guru BK untuk mengintegrasikan layanan konseling dalam kegiatan pembiasaan akhlak, introspeksi diri, serta pembinaan nilai-nilai moral sehari-hari. Belum adanya penelitian mendalam mengenai bagaimana guru BK di MTs Al Ikhlas secara efektif mempengaruhi pembinaan akhlak siswa menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian ini.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk meneliti pengaruh guru BK dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al Ikhlas Gunung Rejo. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran guru BK dan tingkat akhlak siswa, tetapi juga menganalisis strategi, kendala, dan dampak layanan BK terhadap pembentukan karakter.

Menurut Hasibuan et al. (2025), peran guru BK mencakup kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyelesaikan masalah siswa, termasuk berdiskusi dengan orang tua dan guru lain serta melakukan pendekatan individual untuk siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Hal ini menegaskan bahwa guru BK tidak bekerja sendiri dalam pembinaan karakter, melainkan sebagai mediator antara siswa dengan lingkungan sosialnya. (Islam & Sumatra, 2023)

Selain itu, hasil penelitian lainnya menegaskan bahwa layanan BK dapat membantu siswa dalam internalisasi nilai-nilai moral, seperti disiplin, rasa hormat terhadap guru, serta kesadaran sosial melalui layanan konseling individual, kelompok, dan pembiasaan nilai moral melalui aktivitas sekolah. (Bulo & Widyaningrum, 2020)

Walaupun banyak penelitian yang membahas BK dan karakter siswa, sebagian besar penelitian belum secara spesifik meneliti konteks lokal MTs Al Ikhlas Gunung Rejo. Penelitian terdahulu seperti di MTs Al Furqon atau MTs Negeri 2 Medan menunjukkan pola pembinaan akhlak yang belum optimal, namun studi yang memfokuskan pengaruh guru BK terhadap pembinaan akhlak siswa di MTs masih terbatas. (Dkk, 2022)

KERANGKA TEORITIK

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan menempatkan akhlak sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membina akhlak siswa melalui berbagai komponen pendidikan, termasuk layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan suatu layanan pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik mengenali dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menghadapi masalah pribadi, sosial, dan belajar yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, BK tidak hanya difokuskan pada aspek akademik siswa, tetapi juga aspek sosial-emosional, moral, dan karakter siswa. Menurut para ahli dalam pendidikan, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa sehingga mereka mampu memahami dirinya dan lingkungannya, sementara konseling adalah layanan tatap muka untuk mengatasi kesulitan dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam masyarakat. Teori bimbingan konseling juga menegaskan bahwa layanan ini merupakan **bagian integral dari tujuan pendidikan nasional**, yakni pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa (*UU Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003*).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi dan tugas perkembangannya. Secara konseptual, bimbingan dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang bersifat preventif dan pengembangan, sedangkan konseling merupakan hubungan bantuan yang lebih mendalam dan personal untuk membantu individu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam praktik pendidikan, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah akademik atau pribadi siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku moral siswa. (Bimbingan et al., 2022)

Guru bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis sebagai pendidik profesional yang berperan dalam membina perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Peran ini mencakup fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan. Fungsi preventif diwujudkan melalui upaya pencegahan perilaku menyimpang dengan memberikan pemahaman nilai, norma, dan konsekuensi moral suatu tindakan. Fungsi kuratif dilakukan melalui layanan konseling individual dan kelompok untuk membantu siswa yang telah menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai akhlak. Sementara itu, fungsi pengembangan diarahkan pada penguatan potensi positif siswa

agar mampu menampilkan perilaku berakhlakul karimah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.(Kabupaten & Selatan, 2024)

Dalam perspektif pendidikan Islam, bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius. Bimbingan konseling Islami menempatkan nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas sebagai landasan utama dalam proses layanan. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya bertindak sebagai konselor, tetapi juga sebagai teladan moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilakunya. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi akhlak siswa, karena nilai moral lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan sekadar penyampaian verbal.(Fahmi, 2025)

Akhlak dalam Islam dipahami sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Akhlak yang baik mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di madrasah tidak hanya bertujuan membentuk perilaku lahiriah siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran batin yang melandasi perilaku tersebut. Pembinaan akhlak siswa mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kepedulian sosial, serta ketaatan terhadap ajaran agama.(M et al., 2025)

Pembinaan akhlak di lingkungan madrasah merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan secara khusus guru bimbingan dan konseling. Guru BK memiliki peran unik karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam konteks pemahaman diri, pengendalian emosi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Melalui layanan konseling individual, guru BK membantu siswa merefleksikan perilakunya, memahami dampak moral dari setiap tindakan, serta merumuskan komitmen untuk memperbaiki diri. Melalui bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk memahami norma sosial, menghargai orang lain, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial.(Muhammadiyah, 2020)

Secara teoretis, hubungan antara bimbingan dan konseling dengan pembinaan akhlak siswa dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral dan teori belajar sosial. Teori perkembangan moral menegaskan bahwa kemampuan moral siswa berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman sosialnya. Layanan bimbingan dan konseling berperan membantu siswa mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi melalui dialog moral, refleksi diri, dan pemahaman nilai. Sementara itu, teori belajar sosial menekankan bahwa perilaku moral dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur signifikan. Dalam hal ini, guru BK berfungsi sebagai model perilaku yang memberikan contoh nyata akhlak terpuji bagi siswa.(Suci Hartati, 2023)

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan

konseling memiliki pengaruh signifikan terhadap pembinaan akhlak dan karakter siswa. Guru BK yang aktif, komunikatif, dan memiliki pendekatan humanis mampu menciptakan iklim psikologis yang kondusif bagi perkembangan moral siswa. Sebaliknya, layanan BK yang bersifat administratif dan kurang menyentuh aspek afektif siswa cenderung kurang efektif dalam membina akhlak. Oleh karena itu, efektivitas pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, peran guru bimbingan dan konseling menjadi semakin penting mengingat karakteristik peserta didik pada jenjang usia remaja awal yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan psikologis. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sering disertai dengan konflik nilai dan perilaku. Pada fase ini, siswa membutuhkan pendampingan yang intensif untuk membantu mereka memahami nilai-nilai moral, mengelola emosi, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

Berdasarkan uraian teoritik tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak siswa tidak dapat dilepaskan dari peran guru bimbingan dan konseling. Guru BK berperan sebagai fasilitator perkembangan moral, pendamping psikologis, teladan akhlak, serta mediator antara siswa, sekolah, dan keluarga. Kerangka teoritik penelitian ini menempatkan peran guru bimbingan dan konseling sebagai variabel yang memengaruhi pembinaan akhlak siswa. Semakin optimal peran guru BK dalam menjalankan fungsi bimbingan dan konseling secara profesional, humanis, dan berbasis nilai-nilai Islam, maka semakin baik pula pembinaan akhlak siswa di lingkungan madrasah. (Hartati, 2025)

Dengan demikian, kerangka teoritik ini menegaskan adanya hubungan kausal antara peran guru bimbingan dan konseling dengan pembinaan akhlak siswa. Kerangka ini menjadi landasan konseptual dalam menganalisis sejauh mana guru BK berkontribusi terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo, sekaligus menjadi pijakan dalam merumuskan hipotesis dan analisis penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur dan menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh peran guru bimbingan dan konseling terhadap pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Creswell yang

menyatakan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran terstandar dan analisis statistik (Waruwu et al., 2023).

Menurut Sugiyono Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan desain eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling, sedangkan variabel terikatnya adalah pembinaan akhlak siswa. Penelitian eksplanatori dipandang relevan karena mampu memberikan gambaran empiris tentang sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam konteks pendidikan madrasah. (Siroj et al., 2024)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran pada tahun ajaran berjalan. Mengingat jumlah populasi yang relatif terjangkau, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Warisno, 2025). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih representatif dan mampu menggambarkan kondisi riil peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa. Menurut Arikunto, apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel penelitian. (M. Agus Kurniawan, n.d.)

Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama. Variabel bebas (X) adalah peran guru bimbingan dan konseling, yang mencakup layanan bimbingan individu, layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, serta peran guru BK sebagai pendamping dan teladan moral siswa. Variabel terikat (Y) adalah pembinaan akhlak siswa, yang meliputi perilaku religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa di lingkungan madrasah. Penentuan indikator variabel didasarkan pada teori bimbingan dan konseling serta konsep akhlak dalam pendidikan Islam yang relevan dengan karakteristik siswa madrasah tsanawiyah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama. Angket digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan dan konseling serta tingkat pembinaan akhlak siswa. Instrumen disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan skala Likert bertujuan untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban sekaligus menghasilkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik (Waruwu et al., 2023).

Selain angket, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai profil madrasah, jumlah siswa, serta program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Dokumentasi membantu memperkuat data hasil angket dan memberikan konteks empiris terhadap pelaksanaan layanan BK di madrasah.

Menurut Ghozali Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa butir instrumen mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan meminta pertimbangan ahli serta validitas empiris melalui korelasi *product moment*. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha lebih besar dari 0,70.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi peran guru bimbingan dan konseling serta tingkat pembinaan akhlak siswa. Analisis ini meliputi perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan kategori kecenderungan data. Kedua, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sugiyono dalam Uji pengaruh dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi dipilih karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Uji regresi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh peran guru bimbingan dan konseling terhadap pembinaan akhlak siswa secara signifikan. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran guru bimbingan dan konseling terhadap pembinaan akhlak siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama dengan karakteristik peserta didik yang heterogen dari sisi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya keluarga. Madrasah ini memiliki layanan bimbingan dan konseling yang secara struktural berada di bawah koordinasi wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan berfungsi mendukung perkembangan akademik, sosial, serta moral siswa.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa madrasah yang menjadi responden penelitian. Pemilihan seluruh siswa sebagai sampel bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan dan konseling serta kondisi pembinaan akhlak siswa secara umum di lingkungan madrasah.

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo berada pada kategori **baik**.

Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden yang berada pada interval tinggi. Indikator peran guru BK yang diukur meliputi layanan bimbingan individu, layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, serta peran guru BK sebagai pendamping dan teladan bagi siswa.

Layanan bimbingan individu dinilai cukup efektif oleh siswa, terutama dalam membantu mereka memahami masalah pribadi dan perilaku yang berkaitan dengan kedisiplinan serta sikap terhadap guru dan teman sebaya. Siswa merasakan adanya ruang dialog yang memungkinkan mereka menyampaikan permasalahan secara terbuka dan memperoleh arahan yang bersifat membina, bukan menghakimi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang digunakan cenderung humanis dan persuasif.

Layanan bimbingan kelompok juga mendapatkan respons positif. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa memperoleh pemahaman tentang norma sosial, pentingnya kerja sama, toleransi, dan saling menghormati. Diskusi kelompok yang difasilitasi guru BK membantu siswa belajar dari pengalaman teman sebaya serta merefleksikan perilaku mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sementara itu, layanan informasi yang diberikan guru BK terkait tata tertib madrasah, nilai-nilai akhlak, serta dampak perilaku negatif dinilai cukup jelas dan mudah dipahami. Namun demikian, beberapa siswa menilai bahwa layanan informasi masih perlu dikemas secara lebih variatif agar lebih menarik dan mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel pembinaan akhlak siswa menunjukkan bahwa tingkat akhlak siswa berada pada kategori **baik**. Indikator pembinaan akhlak yang diukur meliputi aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial.

Pada aspek religiusitas, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku positif, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, menghormati guru, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Aspek kedisiplinan juga menunjukkan hasil yang baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut terkait kepatuhan terhadap aturan waktu dan tata tertib madrasah.

Aspek tanggung jawab dan sopan santun relatif menonjol dalam perilaku siswa. Siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru dan staf madrasah serta mampu menjaga hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Sementara itu, kepedulian sosial tercermin melalui partisipasi siswa dalam kegiatan sosial madrasah dan sikap saling membantu antar teman.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling berpengaruh secara signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga

hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh peran guru BK terhadap pembinaan akhlak siswa dapat diterima.

Secara statistik, koefisien regresi bernilai positif, yang menunjukkan bahwa semakin baik peran guru bimbingan dan konseling, maka semakin baik pula pembinaan akhlak siswa. Besarnya kontribusi peran guru BK terhadap pembinaan akhlak siswa menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter di madrasah.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah. Temuan ini sejalan dengan teori bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa layanan BK bertujuan membantu peserta didik berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, dan moral. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemecah masalah, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang membimbing siswa menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru BK menjadi semakin penting karena pembinaan akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan. Guru BK berperan sebagai mediator yang menjembatani antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam pendidikan agama dengan realitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan konseling yang humanis dan religius, guru BK membantu siswa memahami bahwa akhlak bukan sekadar aturan formal, tetapi merupakan refleksi dari kesadaran moral dan keimanan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan individu dan kelompok menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa pemahaman moral siswa berkembang melalui dialog, refleksi, dan pengalaman sosial. Dalam layanan konseling individual, siswa diajak untuk merefleksikan perilaku mereka, memahami dampak moral dari tindakan yang dilakukan, serta merumuskan komitmen untuk memperbaiki diri.

Sementara itu, bimbingan kelompok memungkinkan siswa belajar nilai-nilai moral dalam konteks sosial yang lebih luas. Diskusi kelompok membantu siswa memahami bahwa perilaku moral tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi, tetapi juga berdampak pada orang lain dan lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui interaksi sosial dan observasi terhadap orang lain.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap guru BK sebagai figur teladan. Keteladanan guru BK dalam sikap, tutur kata, dan cara menyelesaikan masalah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Hal ini

memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui nasihat dan aturan, tetapi harus disertai dengan contoh nyata dari pendidik.

Dalam perspektif Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Guru BK yang mampu menampilkan akhlak terpuji dalam interaksi sehari-hari akan lebih mudah mempengaruhi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa peran guru BK memberikan kontribusi nyata terhadap pembinaan akhlak siswa. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi akhlak siswa, layanan BK menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pembinaan karakter di madrasah. Faktor lain seperti peran keluarga, lingkungan sosial, dan budaya sekolah juga turut berpengaruh, namun peran guru BK terbukti memberikan kontribusi yang signifikan.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus diposisikan sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter di madrasah. Guru BK perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan akhlak agar layanan yang diberikan selaras dengan visi dan misi madrasah.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan konsep bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam pendidikan akhlak, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas layanan BK melalui penguatan kompetensi guru BK, pengembangan program layanan berbasis nilai Islam, serta peningkatan kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua.

Selain itu, madrasah perlu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak, di mana layanan BK tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam membangun karakter siswa. Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap perilaku siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling memiliki pengaruh signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo. Layanan BK yang dilaksanakan secara profesional, humanis, dan berbasis nilai-nilai Islam mampu membantu siswa mengembangkan perilaku berakhlakul karimah. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan karakter di madrasah.

KESIMPULAN

Volume 2, Nomor 3 2026

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membimbing, mendampingi, dan mengarahkan siswa melalui berbagai layanan, seperti bimbingan individu, bimbingan kelompok, dan layanan informasi, yang secara nyata berkontribusi terhadap pembentukan perilaku religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara profesional dan humanis mampu membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendamping psikologis sekaligus teladan moral terbukti memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga memerlukan layanan pendampingan yang bersifat personal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu kunci penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa di madrasah. Madrasah perlu memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui penguatan kompetensi guru BK, integrasi program BK dengan pendidikan karakter dan keagamaan, serta peningkatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak madrasah. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya akhlakul karimah pada diri peserta didik secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- Bimbingan, J., Issn, K., Islam, D. A., Saw, R., Negeri, S. D., Guru, P., Agama, P., Akhlak, P., Siswa, P., Iv, K., & Negeri, S. D. (2022). *Pada anak usia Sekolah Dasar merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak pada anak. sehingga dapat meminimalisir penyimpangan yang akan dilakukan oleh anak.* 2(1), 35–43.
- Bulo, M. B., & Widyaningrum, R. (2020). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Menyenangkan “ Permainan Bisik Berantai ” Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas II di SD Mardi Yuana.* 03(01), 89–94.
- Dkk, S. H. (2022). *Jurnal pendidikan islam. Integrasi Teknologi Baru Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Indonesia Susi*, 159–178.
- Fahmi, F. (2025). *The Role of Education in Building Student Character.* 3, 487–497. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.1192>
- Volume 2, Nomor 3 2026*

- Hartati, S. (2025). The basic role of islamic education management in human resource management in the digital era. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 59–72.
- Islam, U., & Sumatra, N. (2023). *Good Character: the role of counseling teacher in establishing student discipline character in madrasah Nurmiah Hasibuan, Ali Daud Hasibuan, Mahidin*. 10(1).
- Kabupaten, P., & Selatan, L. (2024). *Pengaruh guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa madrasah tsanawiyah al furqon desa rawi kecamatan penengahan kabupaten lampung selatan*.
- M. Agus Kurniawan, S. H. (n.d.). *No Title*. 1–8.
- M, S. R., Sari, S. T., Azwari, Y. S., & Arlina, S. (2025). *Peran Bimbingan Konseling Islami Dalam Pembentukan Karakter Siswa Tingkat SMA*. 1, 22–35.
- Madrasah, D. I., & Negeri, T. (2021). *VOLUME 3 NO 2 EDISI JULI – DESEMBER TAHUN 2021* <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>. 3(2), 103–118.
- Muhammadiyah, V. S. M. P. (2020). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBIMBING AKHLAK SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2019 / 2020 Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta . Menurut Mulyasa (2012 : 63 4(2), 319–329*.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Septaria, D., Zahira, G., Kuantitatif, P., Ilmiah, P., & Data, A. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024 | 11279*. 7, 11279–11289.
- Suci Hartati, M. H. (2023). *MANAJEMEN STRATEGI MENGGUNAKAN TQM DAN SWOT DALAM MENGANALISIS MAJU MUNDURNYA SEBUAH ORGANISASI. An Najah*, 02(02), 14–23.
- Warisno, A. (2025). *MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM PEMBELAJARAN DARING: KESENJANGAN ANTARA PERENCANAAN DAN PRAKTIK DI PERGURUAN TINGGI. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 411–420.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2022). Investigating principals' leadership to develop teachers' professionalism at madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 603–616.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.